
GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Mujiburrahman^{1*},

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram,
Indonesia; mujiburrahman@undikma.ac.id

Nuraeni^{2,}

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram,
Indonesia; nuraeni@undikma.ac.id

*Corresponding Author

Info Artikel: Dikirim: Juni 2022; Direvisi: Juni 2022; Dipublikasikan: Juli 2022

Cara sitasi: Mujiburrahman & Nuraeni (2022). Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Intan Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3(1), 21-30.

Abstrak.

Pendidikan karakter penting diterapkan untuk menghindarkan berbagai persoalan yang bermunculan dalam kehidupan seperti kekerasan, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pesta pora narkoba dan ketergantungan narkoba remaja di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Untuk memberdayakan dan membentengi generasi penerus bangsa ini, pendidikan karakter kini telah diupayakan secara luas, baik formal maupun informal, dari tingkat pendidikan paling dasar hingga tertinggi. Keberadaan mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan juga dimasukkan ke dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan pelatihan Inklusi Pendidikan Berkarakter diharapkan guru-guru PAUD di Kota Mataram memiliki pemahaman dalam menerapkan pendidikan karakter di lembaga masing-masing sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah a. Pembukaan, b. Penyampaian materi c. Kerja kelompok d. Presentasi masing-masing kelompok e. Penguatan dan diskusi f. Refleksi dan Evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, PAUD

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo dalam memperkuat karakter bangsa. Beliau ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter penting diterapkan pada semua aspek kehidupan, untuk menghindarkan berbagai persoalan yang bermunculan seperti perilaku kekerasan, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pesta pora narkoba dan ketergantungan narkoba remaja di lingkungan pendidikan

dan masyarakat. Untuk memberdayakan dan membentengi generasi penerus bangsa ini, pendidikan karakter kini telah diupayakan secara luas, baik formal maupun informal, dari tingkat pendidikan paling dasar hingga tertinggi. Keberadaan mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan juga dimasukkan ke dalam pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud dalam modul penguatan pendidikan karakter bagi guru disebutkan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Menuru Faqih.M & Mujiburrahman, 2018, bahwa permasalahan pertama dalam dilema pendidikan karakter di sebut dengan dilema ideologis pendidikan karakter. Dinyatakan bahwa dilematika ini muncul karena secara ideologis pendidikan karakter di Indonesia berbasis pada sila pancasila. Semua sila pancasila bertumpu pada sila pertama yakni sila ketuhanan. Ini artinya pendidikan di Indonesia mestilah religius, termasuk pendidikan karakter mestilah religius.

Permasalahan kedua, disebut dengan dilema formalis pendidikan karakter. Dilematika ini muncul karena secara nasional pendidikan secara nasional adalah pendidikan religius karena tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, kritis, mandiri dan seterusnya. Artinya pendidikan karakter mestilah pendidikan reigius (Faqih.M & Mujiburrahman, 2018).

Permasalahannya terjadi paradoks, pada satuan pendidikan yang muncul justru pendidikan budaya dan karakter bangsa, dimana nilai-nilai budaya, demokrasi dan karakter bangsa lebih menonjol dibandingkan dengan nilai-nilai religius. Pada tataran implemementasi pendidikan karakterakan terjadi ambigu model kepribadian apa yang akan diajarkan dan menjadi model kepribadian. Pendidikan karakter selain mengalami paradoksalitas juga mengalami ambiguitas (Faqih.M & Mujiburrahman, 2018).

Sehingga dalam artikel ini ingin disampaikan terkait dengan bagaimana para guru dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih pembelajaran pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan yang paling rendah/ dasar adalah pendidikan anak usia dini, usia dini merupakan usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia lahir dari rahim ibu sampai ia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibanding dengan makhluk hidup lainnya (Bronowski: 1973).

Sejalan dengan hal tersebut bahwa sekolah atau lembaga pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang keberadaannya diseluruh penjuru tanah air baik dari pusat maupun sampai ke daerah. Pada era pemerintahan saat ini pembentukan karakter bangsa ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas-komunitas yang ada. Program tersebut dipicu untuk dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

Solusi dari masalah yang muncul dalam proses pendidikan karakter adalah memiliki guru yang professional. Guru yang professional akan meningkatkan hal belajar siswa lebih baik daripada guru yang belum professional. Guru professional memiliki tugas yang lebih banyak daripada guru biasa yaitu (1) membuat pembelajaran yang bermutu, (2) pembelajaran yang bermanfaat untuk lulusan, dan (3) pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru professional adalah (1) basis pengetahuan, (2) pedagogi, (3) personal atribut, dan (4) kepemimpinan. Disamping itu guru professional harus terintegrasi dan mempunyai kemampuan kolaborasi, teknologi, komunikasi dan evaluasi. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru professional maka peserta didik dapat mengenyam pendidikan berkarakter sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Melalui kegiatan pelatihan inklusi pendidikan berkarakter diharapkan guru-guru PAUD di Kota Mataram memiliki pemahaman dalam

menerapkan pendidikan karakter di lembaga masing-masing sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini.

Metode

Kegiatan pelatihan Inklusi Pendidikan Berkarakter di lingkungan dinas pendidikan kota Mataram, menghadirkan kepala sekolah dan para guru Pendidikan anak usia dini dari berbagai lembaga PAUD di Kota Mataram, dengan metode pelaksanaan pelatihan sebagai berikut: a. Pembukaan, b. Penyampaian materi c. Kerja kelompok d. Presentasi masing-masing kelompok e. Penguatan dan diskusi f. Refleksi dan Evaluasi

a. Pembukaan

Pada sesi ini kegiatan dimulai dengan pengantar oleh MC, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan doa, kemudian laporan panitia penyelenggara kegiatan, dan pembukaan secara resmi oleh pihak dinas pendidikan Kota Mataram.

b. Penyampaian materi pelatihan

Sesi penyampaian materi pelatihan oleh narasumber terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, Integrasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran, bagaimana menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter

c. Kerja kelompok

Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, memilih tema yang berbeda dari kelompok yang lain, menentukan metode pembelajaran dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Presentasi kelompok

Pada sesi ini masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja kelompok dalam membuat rencana pembelajaran, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan, masukan atau tanggapan, selanjutnya kelompok penyaji diberikan kesempatan kembali untuk menanggapi.

e. Penguatan dan Diskusi

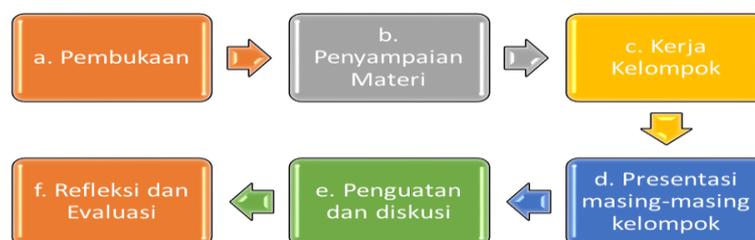
Setelah proses penyampaian materi masing-masing kelompok, dilanjutkan oleh narasumber untuk memberikan penguatan terkait dengan hasil presentasi masing-masing kelompok, jika dirasa cukup

dalam penguatan yang disampaikan oleh narasumber kemudian peserta secara umum diberikan kesempatan untuk bertanya.

f. Refleksi dan Evaluasi

Tahap yang terakhir ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program pelatihan inklusi pendidikan berkarakter bagi guru pendidikan anak usia dini dengan teknik menjawab 3 pertanyaan yakni 1). Apa yang dipelajari hari ini 2). Apa yang sudah baik 3). Apa yang perlu diperbaiki untuk kedepan. Dengan demikian tim mampu mengetahui kekurangan dari program yang dilaksanakan dan dapat melanjutkan program secara berkelanjutan dengan mitra guna memberikan program pelatihan secara berlangsung kepada guru paud tentang inklusi pendidikan berkarakter.

Alur kegiatan program pelatihan inklusi pendidikan berkarakter



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan Inklusi Pendidikan Berkarakter bagi pendidik atau guru pendidikan anak usia dini di kota Mataram dilaksanakan secara luring di aula dinas pendidikan kota Mataram. Kegiatan ini berorientasi pada penerapan pendidikan karakter di lembaga PAUD. Tujuan inti dari kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman guru PAUD dalam pembuatan rencana pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Pelatihan ini menyajikan materi tentang Pentingnya pendidikan karakter, Integrasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran, Menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter.



Gambar 1: Gambar prose pembukaan

Gambar 2: Penyajian materi

Pendidikan karakter yang dikenal dengan istilah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut David Elkind & Freddy (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal (Putri R: 2015).

Sudaryanti (2012) pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pembentukan karakter atau kepribadian anak dapat diajarkan melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Igea (2012:5) Pada usia 4-6 tahun anak-anak secara umum sudah masuk PAUD atau Taman Kanak-kanak (TK). Oleh karena itu, selain keluarga, sekolah tempat anak-anak usia dini ini berada sangat berperan dalam membentuk konsep diri anak. Untuk itu, sekolah tentu harus memiliki visi dan misi untuk membentuk anak unggul, tidak hanya cerdas dari segi IQ, melainkan anak berakhlak dan sehat secara jasmani dan rohani. Para pembina di sekolah, terutama guru yang paling sering berinteraksi dengan anak, harus memahami konsep-konsep pendidikan anak usia dini selaras dengan apa yang dipahami orang tua di rumah. Dengan demikian, tidak terjadi kesalahan pemahaman bagi anak dan tidak terjadi pemisahan antara pelajaran di rumah dengan pelajaran yang di dapat di sekolah.

Dalam kegiatan pelatihan, peserta atau guru diminta untuk memperhatikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembentukan karakter siswa guru berperan sebagai a). model, b). sebagai pembimbing, c). sebagai pelatih, d). sebagai motivator dan e). sebagai penilai (Sukmawati 2015:90).

Kehadiran guru dalam kelas menjadi sangat penting, karena anak-anak butuh model yang hendak ditiru, butuh orang dewasa yang akan menuntun dan membimbing mereka dalam meraih potensi dirinya. Yenti (2021) Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi anak terutama membangun karakter. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik.

Pada sesi kerja kelompok, guru diminta untuk membuat rancangan pembelajaran sesuai tema yang didapat, Tema diri sendiri (sub tema: identitas diri, anggota tubuh, panca idera), Tema sekolah (sub tema: sekolahku, alat main disekolahku, guru dan teman), Tema rumah (sub tema: bangunan rumah, ruang makan) Tema minuman (sub tema: minuman alami, susu, jamu) Tema makanan (sub tema: makanan tradisional, makanan sehat) Tema pakaian (sub tema: jenis pakaian).



Gambar 3 : Gambar kerja kelompok menyusun rencana pembelajaran

Setelah kerja kelompok, guru diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok yang sudah dibuat, pada sesi ini kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan masukan atau tanggapan terkait dengan rencana pembelajaran yang sudah dipresentasikan. Dalam sesi ini terjadi diskusi antara kelompok penyaji dengan kelompok lain yang juga menjadi peserta dalam pelatihan, hal ini dilakukan untuk memperjelas atau membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (Armai Arief, 2002: 145). Mansyur mengemukakan dalam Armai Arief (2002: 145) bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.



Gambar 4. Gambar penyampaian hasil kerja masing-masing kelompok

Kegiatan berjalan dengan lancar semua guru aktif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Sesi penguatan dari masing-masing presentasi secara mendalam peserta diminta untuk mengelaborasi pemahaman dari segi teori sampai pada aplikasi pemahaman dalam bentuk pembuatan rancangan

pembelajaran dan penerapan dalam kegiatan pembelajaran dengan deskripsi narasi yang baik.

Simpulan

Pelatihan ini membantu peserta atau guru dalam memahami inklusi pendidikan berkarakter, membuat rencana pembelajaran berbasis karakter serta mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Kegiatan ini diinisiasi oleh dinas pendidikan kota Mataram untuk memberikan gambaran yang cukup untuk memahami dan merancang serta mengimplementasikan

Daftar Pustaka

- TIM.** Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Website: <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Faqih, M, Mujiburrahman.** (2018). Model Kepribadian Berkarakter Dalam Quran dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Anak di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 5 (1), 72 – 78. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2586>
- Rizka, M. A., Mujiburrahman, M., & Faqih, M.** (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Keluarga Berbasis Posdaya Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas NTB (GEN). *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 7–22. <https://doi.org/10.36312/linov.v2i1.409>
- Journal articles:** Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Book:** Fridman, A. (2008). *Plasma Chemistry*. Cambridge: Cambridge University Press
- Articles in proceedings:** Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic Algorithm. In *International Conference on Chemical and Material Engineering* (pp. 25–30). Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University.
- Thesis and dissertation, research reports:** Istadi, I. (2006). Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor. *PhD Thesis*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Chapter in an edited book:** Hovmand, S. (1995). Fluidized Bed Drying. In Mujumdar, A.S. (Ed.) *Handbook of Industrial Drying* (pp.195-248). 2nd Ed. New York: Marcel Dekker.
- Website:** United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/>

- Articles from the websites:** Benton Foundation. (1998, July 7). Barriers to closing the gap. In *Losing ground bit by bit: Low-income communities in the information age* (chap. 2). Retrieved from <http://www.benton.org/library?low-income/two.html>
- Igrea Siswanto dan Sri Lestari**, Panduan bagi Guru dan Orangtua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini,(Yogyakarta: Andi Ofset,2012) hlm.5
- Ati Sukmawati**, Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini, Artikel Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram, Volume VIII, Nomor 1, Maret – Juni 2015,hlm.90-92
- Nuraeni, (2020)**. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, volume 3, nomor 2, hlm. 65 - 73
- Yenti, Y., & Maswal, A. (2021)**. Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1218>.